

# Sosialisasi Pentingnya Moderasi Beragama sejak Dini melalui *Video 'Berbeda Itu Indah'* dalam Upaya Membangun Toleransi Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Jawahirul Qur'an

Mohamad Mujahid Islamudin<sup>1</sup>, Yeni Mukhlisoh<sup>2</sup>, Wulan Nur Hardiana<sup>3\*</sup>,  
Rohmatul Aini<sup>4</sup>, Radinna Maulida Mahezwar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3\*,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur,  
Indonesia.

*Email:* 220102110017@student.uin-malang.ac.id<sup>1</sup>, yemikhlisoh@gmail.com<sup>2</sup>,  
wulanhardiana964@gmail.com<sup>3\*</sup>, rohmatulain0701@gmail.com<sup>4</sup>, radinnamm@gmail.com<sup>5</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 4 September 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 8 September 2025; *Diterima* 1 Desember 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Keragaman agama dan budaya di Indonesia menuntut pendidikan moderasi beragama sejak dini agar anak mampu menghargai perbedaan dan terhindar dari sikap intoleran. Namun, sebagian besar TPQ belum memiliki model pembelajaran moderasi beragama yang terstruktur dan sesuai perkembangan kognitif anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri TPQ Jawahirul Qur'an tentang nilai toleransi melalui sosialisasi berbasis video animasi "Berbeda Itu Indah" yang dipadukan dengan diskusi, role-play, dan evaluasi LOTS. Program melibatkan 200 santri usia 6-12 tahun dan dilaksanakan selama 90 menit dalam bentuk pemutaran video, tanya jawab, simulasi sosial, serta kuis lima pertanyaan lisan bagi santri yang secara sukarela menjawab. Hasil menunjukkan tingkat partisipasi lebih dari 85% dan peningkatan pemahaman yang tercermin dari kemampuan santri menjelaskan tindakan toleran, seperti menghormati perayaan agama berbeda dan menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa konflik. Media audiovisual terbukti membantu anak memahami konsep abstrak secara konkret, sedangkan sistem reward meningkatkan motivasi belajar. Meskipun masih terdapat keterbatasan waktu dan media pendukung, program ini berhasil menanamkan dasar-dasar moderasi beragama serta menawarkan model edukasi yang dapat direplikasi di TPQ lain. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan audiovisual-interaktif sebagai strategi efektif dalam membangun sikap moderat pada anak sejak dini.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pendidikan Toleransi; Pembelajaran Audiovisual; Pendidikan Islam; TPQ.

## Abstract

Indonesia's religious and cultural diversity requires early religious moderation education to prevent intolerance and promote harmonious social interaction. However, most Quranic Learning Centers (TPQ) do not yet implement a structured and developmentally appropriate model for teaching moderation values to children. This program aimed to enhance students' understanding of tolerance through a socialization activity using the animated video "Berbeda Itu Indah" (Differences Are Beautiful) combined with group discussions, role-play, and LOTS-based evaluation. The activity involved 200 students aged 6-12 and was conducted over 90 minutes, including video screening, guided dialogue, interactive simulations, and a five-item oral quiz for volunteers. Results indicate a participation rate above 85% and improved comprehension, reflected in students' ability to express tolerant actions such as respecting peers of different religions and resolving disagreements peacefully. The use of audiovisual media effectively supported the concretization of abstract concepts, while a simple reward system increased learning motivation. Despite limitations in duration and supporting media, the program successfully fostered foundational moderation values and provides a replicable instructional model for other TPQ institutions. These findings reinforce the effectiveness of audiovisual-interactive approaches in cultivating early tolerance and religious moderation among children.

Keyword: Religious Moderation; Tolerance Education; Audiovisual Learning; Islamic Education; TPQ.

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan keragaman agama dan budaya yang tinggi, namun keragaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik jika tidak diimbangi dengan pemahaman moderasi beragama yang tepat. Moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Kementerian Agama (2021) dalam Roadmap Moderasi Beragama mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara beragama yang mengutamakan perdamaian, menghindari kekerasan, menghormati perbedaan, serta mematuhi konstitusi (Tojiri & Kunci, 2025). Keragaman yang tinggi seringkali menjadi pemicu potensi konflik, terutama berkaitan dengan perbedaan keyakinan yang dapat muncul karena intoleransi atau pemahaman yang salah tentang ajaran agama (Debby Riana Hairani, 2023). Penelitian tentang pendidikan anak menunjukkan bahwa usia 6-12 tahun, yang merupakan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak, adalah masa yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Pada usia ini, anak-anak lebih mudah memahami nilai melalui contoh konkret, visual, serta interaksi langsung. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini perlu memanfaatkan media yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti audiovisual dan simulasi sosial (Aji, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa video bisa meningkatkan empati, pemahaman tentang keberagaman, serta kemampuan menyelesaikan konflik pada anak-anak. Misalnya, Yusnan & Buton (2024) menemukan bahwa 47,62% anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama. Penelitian Sakalli (2021) juga membuktikan bahwa video berbasis narasi efektif dalam mengajarkan toleransi, karena visualisasi membantu anak memahami perbedaan dengan lebih jelas. Namun, meskipun banyak bukti yang menunjukkan manfaat media audiovisual dalam pendidikan toleransi, belum ada model pembelajaran moderasi beragama berbasis video yang diterapkan secara sistematis di TPQ. Kekurangan ini memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam menciptakan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini juga mendukung pemilihan video *Berbeda Itu Indah* sebagai media yang relevan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada santri TPQ.

TPQ Jawahirul Qur'an dipilih sebagai lokasi kegiatan karena lembaga ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Masa anak di TPQ adalah waktu yang sangat dinamis untuk perkembangan kognitif dan psikologis (Mustafa, 2023). Namun, meskipun TPQ memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri, banyak TPQ yang belum memiliki program pembelajaran moderasi beragama yang terstruktur. Pembelajaran toleransi juga sering kali tidak memanfaatkan media audiovisual, padahal anak-anak usia TPQ cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai melalui contoh yang nyata dan tayangan visual. Selain itu, banyak anak-anak yang kini terpapar berbagai konten digital, termasuk konten keagamaan yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai moderat dan ramah anak. Ini menjadi perhatian penting bagi pendidik yang harus memastikan anak memahami nilai-nilai toleransi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, mengingat semakin maraknya konten yang menyimpang dari ajaran agama. Saat ini, anak-anak menghabiskan banyak waktu di rumah dengan bermain gadget, dan kita tidak bisa sepenuhnya mengetahui apa yang mereka konsumsi dalam dunia maya. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkenalkan nilai moderasi beragama kepada santri TPQ melalui media video edukatif *Berbeda Itu Indah*, yang dikombinasikan dengan diskusi dan simulasi sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih nyata. Program ini juga mencakup kuis dengan soal-soal berbasis *Lower-Order Thinking Skills* (LOTS) yang bertujuan untuk mengukur pemahaman santri secara lebih terukur. Dengan menggunakan pendekatan berbasis audiovisual yang disesuaikan dengan perkembangan anak, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan model pembelajaran moderasi beragama yang efektif dan dapat diterapkan di TPQ lainnya. Selain itu, kegiatan ini memperkaya literatur mengenai efektivitas penggunaan media audiovisual dalam membentuk sikap moderat pada anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi kegiatan sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan pada santri TPQ Jawahirul Qur'an. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui video animasi *Berbeda Itu Indah*. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan

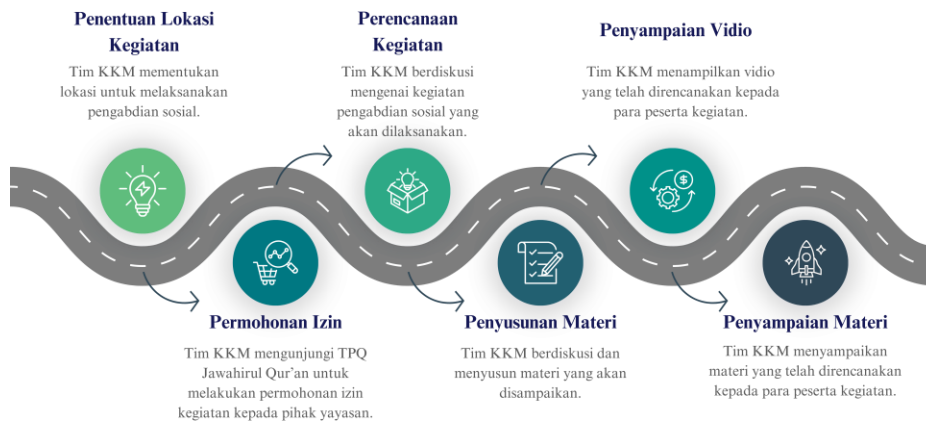
tentang cara yang efektif untuk mensosialisasikan moderasi beragama sejak dini melalui media animasi, yang dapat meningkatkan pemahaman santri tentang moderasi beragama dan membangun sikap toleransi melalui metode pembelajaran interaktif yang mudah dipahami oleh anak-anak. Kegiatan ini memberikan manfaat dengan memperkenalkan model pembelajaran yang efektif untuk pendidikan toleransi di TPQ Jawahirul Qur'an. Diharapkan program ini membantu santri untuk lebih menghargai perbedaan dan menerapkan sikap moderat dalam beragama, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan inklusif di masyarakat.

## 2. Metode

### 2.1 Jenis dan Desain Kegiatan

Program ini menggunakan pendekatan pembelajaran terintegrasi yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan pengalaman langsung bagi peserta (Subtianah, 2023). Kegiatan ini melibatkan 200 santri TPQ Jawahirul Qur'an yang berusia 6-12 tahun, yang berasal dari kelas I-VI. Selama 90 menit, kegiatan dilakukan di aula TPQ dan terdiri dari pemutaran video, diskusi, tanya jawab, serta pemberian penghargaan. Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama melalui kegiatan yang aplikatif dan terstruktur. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta untuk memahami nilai toleransi secara lebih mendalam, serta mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya menghormati perbedaan dan menyelaraskan nilai moderasi beragama dengan kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2022). Pembelajaran terpadu ini memberi kesempatan kepada peserta untuk mengimplementasikan konsep yang telah dipelajari dalam interaksi sosial mereka (Saihu & Aziz, 2020). Materi yang diajarkan mencakup tiga bagian utama: pemutaran film pendek *Berbeda Itu Indah*, diskusi interaktif tentang makna toleransi, dan kuis untuk mengevaluasi pemahaman santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Najwa (2024), yang menguji penerapan penyelesaian konflik melalui pendekatan moderat. Rangkaian aktivitas ini dirancang secara kreatif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta, dengan tujuan agar mereka dapat menyerap materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna. Pada tahap persiapan, materi disusun dengan cermat menggunakan metode penyampaian yang menarik, serta mudah dipahami oleh anak-anak. Untuk memaksimalkan interaksi dan memperdalam pemahaman kolektif, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dipandu oleh setiap ustadzah yang mengajar. Pengelompokan ini memungkinkan komunikasi yang lebih lancar, berbagi pengalaman, serta memperkaya pemahaman bersama tentang nilai-nilai moderasi beragama (Azmi *et al.*, 2023). Forum diskusi kelompok memberi ruang bagi peserta untuk menyampaikan perspektif mereka mengenai keberagaman dan bagaimana hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

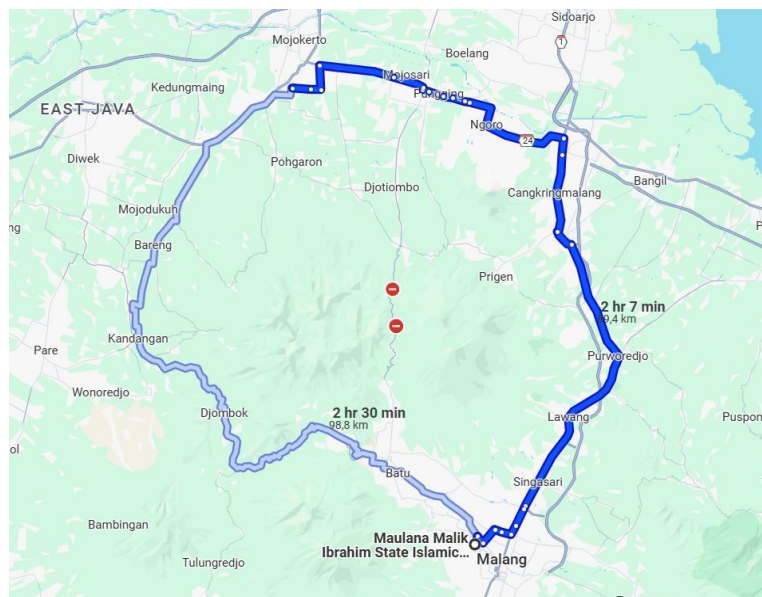
Pada tahap evaluasi, peserta diberikan kuis berbasis *Lower-Order Thinking Skills* (LOTS) yang disajikan melalui platform digital interaktif. Evaluasi dilakukan dengan memberikan lima pertanyaan lisan yang hanya ditujukan kepada santri yang secara sukarela menjawab. Pertanyaan ini disampaikan pada akhir sesi untuk mengukur pemahaman santri dalam mengenali nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pilihan tindakan damai dalam situasi sosial yang sederhana. Penyajian materi evaluasi disusun dengan cara yang menarik secara visual untuk meningkatkan minat belajar. Setiap santri diberikan kesempatan untuk berdiskusi terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban dalam batas waktu yang ditentukan. Selain itu, simulasi konflik difokuskan pada peserta usia 6-12 tahun, dengan pendampingan yang cukup, untuk membantu mereka mempraktikkan penyelesaian masalah dengan cara yang menghargai perbedaan dan bersikap terbuka. Ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri peserta dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang plural. Penelitian Garnika (2020) menjelaskan bahwa penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap santri yang bertanya dan menjawab pertanyaan, sekaligus untuk memotivasi peserta lain agar dapat mengembangkan sikap toleransi dan moderasi beragama secara optimal. Sistem reward ini mendorong partisipasi aktif dari peserta, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, dan memastikan tercapainya tujuan program.



Gambar 1. Bagan Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

### 2.2 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025 di TPQ Jawahirul Qur'an, dengan persiapan materi dan alat yang dilakukan selama satu minggu sebelum pelaksanaan, dimulai pada tanggal 13 Maret 2025. Selama periode persiapan tersebut, dilakukan diskusi mengenai penentuan lokasi, perizinan, perencanaan kegiatan, penyusunan materi, hingga persiapan keberangkatan. Lokasi kegiatan berada di TPQ Jawahirul Qur'an, yang terletak di Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, dengan jarak sekitar 89,4 km dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Gambar 2. Map Lokasi Kegiatan

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Kurangnya pemahaman santri TPQ Jawahirul Qur'an mengenai pentingnya moderasi beragama dapat menjadi faktor pemicu konflik sosial di masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan mengenai nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama harus diberikan sejak dini (Pitaloka & Purwanta, 2021). Dengan pemahaman yang memadai, santri akan lebih mampu bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan dan dapat mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi konflik. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama yang praktis dan mudah dipahami sangat

dibutuhkan, mengingat keterbatasan pengetahuan yang ada saat ini. Lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian khusus dengan menyelenggarakan program edukasi yang terstruktur agar santri dapat lebih responsif dalam menyikapi perbedaan (Rofik & Misbah, 2021).



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi

Permasalahan ini juga terkait dengan terbatasnya waktu jam pembelajaran, yang hanya satu jam untuk pembelajaran Al-Qur'an. Ustadzah Izzah, sebagai pengasuh TPQ, menjelaskan bahwa peserta tidak diberikan materi khusus mengenai kerukunan beragama. Namun, ketika tim KKM memperkenalkan program moderasi beragama, beliau merasa senang karena program ini memberikan sesuatu yang berbeda dari acara rutin seperti halal bi halal yang biasa diadakan setiap tahunnya. Program dari mahasiswa KKM ini dirasakan lebih meriah dan bermanfaat. Meskipun demikian, banyak santri yang masih belum sepenuhnya memahami atau memiliki pengetahuan yang cukup tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, tim sosialisasi berkomitmen untuk memberikan pembekalan materi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur (2024) yang menyebutkan bahwa metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan hafalan, seringkali kurang efektif. Untuk itu, diperlukan pengulangan materi serta penggunaan media audiovisual yang lebih interaktif agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di TPQ Jawahirul Qur'an menunjukkan bahwa santri memberikan respons yang positif terhadap materi moderasi beragama. Tingkat partisipasi mereka mencapai lebih dari 85%, tercermin dari antusiasme yang tinggi dalam mengikuti diskusi serta sesi tanya jawab di akhir kegiatan. Saat diberikan lima pertanyaan lisan untuk menilai pemahaman, sebagian besar santri mampu memberikan jawaban yang menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai toleransi dan cara menyikapi perbedaan. Contoh perubahan pemahaman santri terlihat dari jawaban mereka. Ketika ditanya, "Apa yang harus kamu lakukan kalau temanmu berbeda agama dan merayakan hari besar keagamaannya?", salah satu santri menjawab, "Saya mengucapkan selamat dan tetap berteman baik, karena agama kita beda, tapi kita tetap harus rukun." Pada pertanyaan lain, "Bagaimana kalau ada teman yang pendapatnya berbeda denganmu?", seorang santri menjawab, "Kita tidak boleh marah, harus mendengarkan dulu, supaya tidak bertengkar." Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa santri mulai mampu mengidentifikasi tindakan damai dan perilaku toleran dalam situasi sosial sederhana. Perubahan ini menandakan bahwa penggunaan media audiovisual dan diskusi interaktif dapat membantu santri memahami nilai moderasi beragama secara lebih konkret.

### 3.1.1 Metode Pembelajaran Interaktif

Program ini mengadopsi metode pembelajaran interaktif dengan menggunakan kuis berbasis *Low Order Thinking Skills* (LOTS) yang disajikan secara menarik dan interaktif. Pemberian materi

menjadi fokus utama dalam pendidikan moderasi beragama, dengan tujuan menguji kesiapan peserta untuk mempraktikkan sikap toleransi ketika menghadapi perbedaan pendapat serta menerapkan langkah-langkah penyelesaian konflik yang telah dipelajari. Sebagai bentuk apresiasi, program ini memberikan hadiah sederhana namun bermakna, seperti buku, pensil, dan penghapus, untuk memotivasi semangat belajar peserta. Penghargaan khusus diberikan kepada santri yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai moderasi beragama. Sebelum pelaksanaan simulasi, santri diberi sosialisasi mengenai konsep dasar moderasi beragama dan contoh biografi tokoh-tokoh agama di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan materi teoritis, tetapi juga mencakup sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman santri. Materi yang disampaikan diperkaya dengan video animasi dari Kementerian Agama yang tersedia di YouTube, sehingga penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Penelitian oleh Manshur & Ramdlani (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar dan antusiasme peserta didik. Tim KKM juga memberikan panduan praktis tentang cara menyikapi perbedaan, seperti menjaga tutur kata yang baik dan menghormati pendapat orang lain.

### 3.1.2 Metode Pembelajaran Interaktif

Kegiatan simulasi video dilaksanakan di aula TPQ, di mana santri dibimbing untuk mempraktikkan penyelesaian konflik dalam berbagai situasi yang telah disiapkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa santri memahami prinsip-prinsip dasar toleransi dengan baik. Selama pelaksanaan, terlihat bahwa santri menunjukkan antusiasme yang tinggi selama penayangan video. Hal ini tercermin dari keseriusan mereka dalam mengikuti setiap tahapan serta ketepatan dalam menerapkan solusi yang moderat ketika menghadapi skenario konflik yang diberikan.



Gambar 4. Kegiatan Penayangan video animasi

Contohnya, dalam video yang memperlihatkan tiga sahabat yang berbeda agama—Nabila, Kristina, dan Bagus saat mereka duduk bersama di meja yang sama. Ketiga sahabat ini mewakili keberagaman Indonesia, dan meskipun mereka memiliki cara berdoa, makan, dan bercerita yang berbeda, mereka tetap menjalin persahabatan dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Senyum tulus mereka mencerminkan keindahan persahabatan yang tumbuh dari pemahaman akan keragaman. Antusiasme yang ditunjukkan oleh santri selama penayangan video ini mencerminkan respons positif mereka terhadap materi yang disampaikan. Beberapa santri menyatakan bahwa dengan adanya contoh konkret dan langsung, mereka menjadi lebih memahami cara bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan, seperti menjaga komunikasi yang baik atau mencari titik temu dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini tidak hanya membantu membangun kesiapan mental santri dalam menghadapi keragaman, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Dengan pendekatan praktis ini, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam dengan kuat dalam diri setiap santri dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3.2 Pembahasan

Program sosialisasi moderasi beragama melalui video "*Berbeda Itu Indah*" di TPQ Jawahirul Qur'an berhasil meningkatkan pemahaman santri mengenai toleransi dan kerukunan antaragama. Keberhasilan ini bisa dijelaskan dengan teori perkembangan anak, yang menyatakan bahwa usia 6-12 tahun adalah masa kritis di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui contoh nyata, visual, dan interaksi sosial. Penggunaan video animasi memungkinkan santri melihat dengan jelas bagaimana sikap toleran diterapkan, sehingga mereka bisa meniru dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya model perilaku yang dapat ditiru. Metode ini tidak hanya memberi pemahaman secara teori, tetapi juga memberi kesempatan bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung. Materi yang disampaikan mencakup prinsip-prinsip moderasi beragama, cara menghormati perbedaan keyakinan, serta langkah-langkah untuk menyelesaikan konflik. Semua materi tersebut dikemas secara interaktif, memungkinkan santri untuk terlibat aktif dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Simulasi interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang agama berbeda menjadi inti dari program ini, memberikan santri kesempatan untuk mempraktikkan sikap toleran. Selama kegiatan ini, santri menunjukkan kemampuan untuk berempati, berkomunikasi dengan santun, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi perbedaan pendapat, yang secara langsung meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam bersosialisasi.

Penggunaan media digital, seperti kuis berbasis *Low Order Thinking Skills* (LOTS) yang disajikan melalui PowerPoint, juga meningkatkan keterlibatan santri. Penelitian Huda (2020) menunjukkan bahwa kombinasi media audiovisual dan metode interaktif bisa memperdalam pemahaman, seperti yang terlihat dari antusiasme peserta selama diskusi. Meski demikian, evaluasi yang menggunakan sistem penghargaan untuk kelompok teraktif terbukti efektif dalam memotivasi santri untuk berpartisipasi lebih aktif (Kania, 2021). Program ini juga diharapkan memiliki dampak jangka panjang, dengan santri menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai moderasi beragama ke dalam keluarga dan lingkungan mereka. Akbar (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat ketahanan sosial dalam merespons potensi konflik. Secara keseluruhan, temuan ini menawarkan pendekatan yang mudah diterapkan di TPQ lain. Menggunakan audiovisual, diskusi, dan simulasi sosial memberikan cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi tanpa memerlukan sumber daya yang kompleks. Model ini juga sejalan dengan upaya Kementerian Agama dalam menyebarkan nilai moderasi beragama di pendidikan dasar dan nonformal. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi TPQ Jawahirul Qur'an, tetapi juga menjadi contoh yang dapat diikuti oleh lembaga pendidikan serupa untuk membangun budaya toleransi dan memperkuat ketahanan sosial di masyarakat.

## 4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kegiatan sosialisasi dan edukasi moderasi beragama melalui video animasi merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama sejak dini. Berdasarkan pelaksanaan program di TPQ Jawahirul Qur'an, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya menghargai perbedaan keyakinan. Untuk memperdalam pemahaman, santri diberikan pertanyaan berbasis *Low Order Thinking Skills* (LOTS) di akhir sesi sebagai upaya untuk mendorong pemahaman lebih lanjut. Secara keseluruhan, program sosialisasi ini berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi dengan membuat anak lebih interaktif dan menyenangkan. Keberhasilan ini membuka peluang untuk mengembangkan program serupa di berbagai lembaga pendidikan lainnya, dengan penyesuaian materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Program ini juga memberikan model yang dapat diterapkan oleh TPQ atau lembaga pendidikan lain, dengan menggabungkan pemutaran video, diskusi terarah, dan pertanyaan simulasi sosial untuk menumbuhkan sikap toleran. Selain itu, program ini memberikan wawasan penting bagi pendidik tentang bagaimana menguatkan nilai toleransi secara langsung melalui metode

yang lebih dekat dengan dunia anak. Namun, program ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti waktu pelaksanaan yang terbatas, yang membuat penguatan nilai toleransi belum bisa dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, belum adanya media pendukung yang lebih variatif juga menjadi tantangan untuk membuat kegiatan lebih menyenangkan. Penilaian pemahaman yang hanya dilakukan melalui pertanyaan lisan juga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan pemahaman setiap santri. Oleh karena itu, TPQ atau lembaga pendidikan lainnya disarankan untuk menjadikan program moderasi beragama sebagai kegiatan rutin agar nilai toleransi dapat terbentuk secara konsisten. Diharapkan lebih banyak lembaga yang dapat berperan dalam membentuk generasi Indonesia yang toleran, inklusif, dan harmonis di tengah keragaman.

## 5. Daftar Pustaka

- Aji, F. R. (2024). Peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad*, 7(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860>.
- Akbar, R. A., Fauzan, M., Asy, A., Arsyad, J., & Barki, K. (2023). Potential-based economic development. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.95>.
- Azmi, K., Wahyu, B. D., Kafa, M. G., Fajri, M. N., & Mukti, T. B. (2023). Pola komunikasi efektif dalam moderasi beragama: Membangun dialog harmonis. *Jurnal Al-Tsiqob (Dakwah Dan Ekonomi)*, 8(2), 33. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v8i1.3678>.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81.
- Garnika, E. (2020). *Membangun karakter anak usia dini: Menggunakan metode cerita, contoh, biasakan, dan apresiasi (CCBA)*. Edu Publisher.
- Hairani, D. R. (2023). Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di TK Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 132–139. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>.
- Huda, L. L., Masykur, R., & Andriani, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis: Dampak pembelajaran Treffinger. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 8–18.
- Kania, D. (2021). Pengaruh reward terhadap pembentukan karakter anak usia dini: Penelitian kuantitatif pada kelompok A RA Uswatun Hasanah Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–8.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran dalam upaya membangun karakter sosial siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128–135. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.

- Najwa, A., Haya, S., Malik, O., Hanjani, S., & Suci, I. M. (2024). Toleransi kehidupan umat beragama dan integrasi nasional di lingkungan UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4, 9029–9038.
- Nur, F. N., Widiyanto, B., & Wakhmad, W. (2024). Strategi efektif meningkatkan antusiasme peserta didik menggunakan permainan domino unsur sebagai alat bantu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, 2(1), 71–79.
- Pitaloka, D. L., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Obsesi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi metode pendidikan pluralisme dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.
- Sakalli, Ö., Altınay, F., Altınay, M., & Dagli, G. (2021). How primary school children perceive tolerance by technology supported instruction in digital transformation during Covid-19. *Frontiers in Psychology*, 12, 752243. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752243>.
- Subtianah, S. (2023). Transformasi pembelajaran melalui integrasi teknologi pendidikan di era digital. *Seminalu: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 390–399.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.
- Tojiri, H., & Kunci, K. (2025). Strategi penguatan literasi moderasi beragama terintegrasi di Kabupaten Bandung Barat. *Journal of Integrative Governance and Public Policy*, 4(1), 323–348. <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i1.82>
- Yusnan, M., & Buton, U. M. (2024). Implementing interactive videos based on local cultural values to enhance character education among elementary school students. *Pedagogy*, 14, 171–186. <https://doi.org/10.25273/pe.v14i2.22262>.